



yang bernama bu Kutiah selaku kepala pondok putri dan *gus* Mun'im selaku bagian kepesantrenan pondok juga menantu pengasuh. Karena pembatasan merupakan bagian dari kemandekan. Dengan artian pondok harus maju dan berkembang agar tidak mati. Adapun analisis lebih detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Al-Syaibany, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Aminah dan Abdul Mun'im yang menyatakan bahwa antara pendidikan formal dan pendidikan non formal saling menunjang. Untuk *skill* lebih diasah di pendidikan formal, sedangkan untuk akhlak lebih dibentuk di pondok dandi diniyah.

Adanya keterkaitan pendidikan formal dan diniyah bertujuan agar santri mampu mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi untuk menjaga dan bertanggung jawab atas seluruh isi bumi dan tatanannya. Dokumen tersebut senada dengan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi; (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2)







pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “*Wenehono*” (Berilah). (5) Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa. Dari misi tersebut terlihat jelas bahwa misi yang ada sejalan dengan visi yang telah ditentukan. Melalui misi tersebut, Pondok Pesantren Sunan Drajat akan mampu mencapai visi yang telah dicanangkan, dan pada akhirnya mencapai tujuan yang telah ditentukan.

### **3. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Isi dari kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan keimanan. Hal ini senada dengan ungkapan bapak Achmad Machsun Haji yang menyatakan bahwa pendidikan keimanan harus ditekankan. Karena iman adalah benteng atau pondasi dalam kehidupan. Tanpa adanya iman, manusia akan mengalami kehancuran dalam hidupnya. Pendidikan keimanan di ajarkan melalui materi tauhid.
- b. Pendidikan amal ubudiyah. Salah satu manusia berkepribadian muslim adalah giat dan gemar beribadah. Hal ini sejalan dengan diciptakannya manusia yakni untuk beribadah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat Ad-Dzariyat:56. Dalam hal ini juga sejalan dengan pernyataan bapak Nur Halim yang menjelaskan bahwa titik tekan di pondok ini adalah masalah ubudiyah, mengaji al-Qur’an dan akhlak. Pendidikan amal ubudiyah ditekankan karena, apabila ubudiyah

seseorang baik, maka dengan manusia dan segala yang ada di bumi ini akan baik, dan sebaliknya. Sehingga pendidikan amal ubudiyah ini perlu ditekankan kepada santri, agar hubungan dengan Allah menjadi sempurna. Hal ini dapat dipelajari melalui materi fiqih.

- c. Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Akhlak merupakan buah dari iman yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi aman dan tentram. Hal ini seirama dengan pendapat kepala pondok putri yang menyatakan bahwa akhlak sangat penting terutama di era modern. Tanpa adanya akhlak, maka manusia tak ubahnya seperti hewan. Sehingga segala pembelajaran dan kegiatan yang ada di pondok ini lebih diarahkan ke akhlak. Selain itu, ketika santri telah lulus, yang dilihat bukan seberapa bagus nilainya, namun seberapa bagus akhlaknya. Pentingnya akhlak tersebut, menjadi salah satu tugas diutusny a nabi Muhammad ke bumi.
- d. Pendidikan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang mengandung hal keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah lak dan tata cara hidup manusia baik sebagai makhluk ndividu maupun sebagai makhluk sosial demi meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan Al-Qur'an sangat ditekankan di Pondok Pesantren Sunan Drajat menurut bapak Achmad Machsun Haji. Sehingga ketika santri masuk pondok yang di tes

adalah mengaji Al-Qur'annya. Tes tersebut tidak hanya untuk santri saja, tapi juga untuk bapak ibu dewan guru yang ikut andil di pondok baik di lembaga formal maupun non formal.

- e. Pendidikan wirausaha dan keterampilan. Kunci untuk bisa meraih kebahagiaan kehidupan dunia adalah adanya kemampuan dan keterampilan untuk berwirausaha. Pada akhirnya peserta didik akan memiliki "*quwatul iqtishadi*" (kekuatan ekonomi) yang tangguh. Sebagaimana yang telah diungkapkan di awal bahwa pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat sangatlah kompleks. Selain bidang pendidikan agama, bidang *skill* juga diajarkan di pondok ini. Pendidikan wirausaha dan keterampilan juga diajarkan yang diurus oleh bagian bakat dan minat yang ada di pesantren. Wirausaha yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini juga beragam.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum yang ada di pondok ini sejalan dengan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya. Secara umum, kurikulum yang ada di pesantren adalah buatan sendiri. Namun, untuk aspek-aspek tertentu juga mengikuti pemerintah dan depag sebagai acuannya. Sehingga hasil dari pendidikan yang ada di pondok sempurna. Serta dapat dikatakan bahwa kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat telah mendayagunakan dan mengoptimalkan fitrah peserta didik baik jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.



#### 4. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah pengurus asramah, pengurus pondok, guru pengajian salaf, guru diniyah, guru LPBA, dan guru di pendidikan formal. Semua pendidik tersebut mempunyai tugas yang sama yakni bertanggung jawab atas santri, mengajari santri, memberikan tauladan, memberikan bimbingan, memberikan evaluasi, dan lain sebagainya. Sehingga untuk dapat menjadi pendidik, seseorang dituntut untuk *perfect* (sempurna), karena segala ucapan maupun tingkah laku akan mempengaruhi dan ditiru oleh santri. Adapun untuk dapat menjadi pengajar di Pondok Pesantren Sunan Drajat, pada dasarnya tidak ada syarat khusus yang terpenting adalah mampu untuk mengajar dan memberikan tauladan.

Sedangkan untuk santri tidak ada syarat khusus. Semua orang dapat masuk pondok baik usia sekolah maupun di atas usia sekolah. Hal ini sebagaimana penuturan menantu pengasuh bapak Abdul Mun'im yang menyatakan bahwa santri di pondok ini dapat dibagi menjadi 3 kategori. Tiga kategori tersebut meliputi; (1) santri yang masih usia sekolah dengan artian santri yang mengikuti pendidikan di lembaga formal, (2) santri pekerja (karyawan), yakni santri di atas usia sekolah atau mereka yang mondok untuk membantu pondok dan mengaji bersama pak kiai, dan (3) santri yang hanya mondok saja. Untuk santri yang masuk tidak ada batasan, karena dengan memberikan batasan santri yang masuk akan menjadi kemandekan pondok hal ini sebagaimana ungkapan bapak Achmad







yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan peserta didik bergaul sehari-hari.

Dari penjelasan sebelumnya, lingkungan yang ada di pondok pada dasarnya telah dibuat sedemikian rupa agar dapat menanamkan akhlak dengan baik. Akan tetapi hal tersebut juga dipengaruhi oleh komponen yang ada di lingkungan seperti halnya teman, pengurus, guru, dan lain sebagainya. Tak lain dari pada hal tersebut, lingkungan rumah ketika santri libur, keadaan orang tua serta sifat bawaan dari rumah juga mempengaruhi terbentuknya akhlak.

Dari berbagai penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa penanaman akhlak yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat dilakukan oleh semua pihak yang berkecimpung didalamnya serta melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Adapun metode yang digunakan adalah dalam menanamkan akhlak meliputi: *uswah hasanah*, ceramah, *mauidzhah*, pembiasaan, sorogan dan bandongan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tertanamnya akhlak meliputi faktor internal (latar belakang keluarga, sifat bawaan dari rumah), dan faktor eksternal meliputi: teman, guru, dan lain sebagainya.

### **C. Kontribusi Diniyah dalam Menanamkan Akhlak Mulia**

Pesantren menurut Abdurrahman bahwa kata “pesantren” merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an”, “pesantren”. Menurut buku Babad Cirebon, “santri” berasal dari kata “*chantrik*”, yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Kemudian, kata itu diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi “santri”. Jadilah bentukan kata baru “pesantrian” (orang Jawa mengucapkannya “pesantren”).

Dengan demikian, pesantren adalah sebuah tempat di mana para santri menginap dan menuntut ilmu.<sup>158</sup>

Sedangkan pesantren menurut Sudjoko Prasodjo dalam Samsul Nizar adalah lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>159</sup>

Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren tersebut, sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur: kiai, santri, masjid sebagai tempat penyelenggara pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Dhofier dalam Sukamto yang menyatakan bahwa: unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, asrama, santri, dan kitab kuning.<sup>160</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofir (1978:41) dalam bukunya *Tradisi Pesantren* menyatakan bahwa :

Lembaga pesantren saat ini dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu: *Pertama*, Pesantren salafi yakni pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. *Kedua*, Pesantren khalafi yakni

---

<sup>158</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 133

<sup>159</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 286

<sup>160</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka Lp3es, 1999), h.



yakni Menjadi pondok pesantren yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya, Menyelenggarakan pendidikan Islam dan di bekali dengan pendidikan formal. Mengikuti pedoman Sunan Kalijaga “*Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune*” dan mengembangkan jiwa mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “*Wenhono*” (Berilah). Sehingga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat, merupakan pendidikan yang *perfect* (sempurna ) karena melingkupi semua aspek baik jasmani maupun rohani, baik dunia maupun akhirat.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren yang mencakup “*Tri Dharma Pondok Pesantren*” yaitu: keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Adapun proses penanaman akhlak dimulai dari pemberian materi akhlak. Kitab yang digunakan bertahap sesuai dengan jenjang dan kebutuhan. Adapun materi yang diajarkan adalah akhlak, nahwu, sharaf, tauhid, fikih, hadis, dan tafsir. Adapun targetnya yaitu dapat membaca, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain materi, penanaman akhlak juga dilakukan melalui teladan/*uswah* oleh pengurus asramah, pengurus pusat dan pendidik. Teladan ini dapat digabungkan dengan pembiasaan melalui tata tertib yang diawasi oleh keamanan dan perhatian yang diberikan pengurus dan pendidik kepada peserta didik. Sehingga diantara metode-metode tersebut saling berkesinambungan dan



memaksimalkan hasil dari penanaman akhlak. Sehingga sebagai seorang teladan harus senantiasa benar dalam ucapan dan perbuatan, amanah, lemah lembut, rendah hati, dan kasih sayang. Selain itu, nasihat dan hukuman juga diperlukan untuk menopang metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Seperti contoh, peserta didik yang melanggar peraturan maka langkah awal adalah dingatkan dan dinasehati. Apabila masih melanggar lagi, maka perlu adanya hukuman, agar peserta didik jera dan tidak meremehkan aturan ataupun pengurus. Karena pada dasarnya, aturan dan tugas pengurus adalah menanamkan akhlak mulia kepada santri agar santri memiliki akhlak yang mulia yang merupakan tujuan pendidikan Islam.

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, kontribusi pondok sebagai lembaga pendidikan Islam dapat disingkat sebagai berikut: (1) memberikan *uswah hasanah*, uswah hasanah tersebut dilakukan oleh semua yang ada di pondok mulai dari pak kiai, pengurus pondok, dan pendidik, (2) memberikan pengetahuan akhlak, yang terdiri dari mata pelajaran; nahwu, sharaf, tauhid, fiqih, hadis, tafsir, dan akhlak, (3) mengontrol, santri juga dikontrol melalui tata tertib yang ada melalui keamanan akan tetapi semua pengurus dan pendidik juga mengontrol.